

Konstruk Psikologis dalam Tradisi Karapan Sapi di Madura: Solidaritas, Daya Saing, Harga Diri, Identitas, dan Keberanian

Rahmah Amaliya¹, Marselius Sampe Tondok²

Magister Psikologi Sains Universitas Surabaya¹²

s154222003@student.ubaya.ac.id

ABSTRACT

Research on Psychological Constructs in the Karapan Sapi Tradition in Madura: Solidarity, Competitiveness, Self-Esteem, Identity, and Courage aims to gain a deeper understanding of the psychological constructs that emerge in the Karapan Sapi tradition in Madura. The method used in this research is the descriptive exploratory qualitative method through literature study, namely the method of collecting data by understanding and studying theories from various literature related to research. This research shows the results that Karapan Sapi becomes a symbol of unity, solidarity, and identity for the Madurese people while creating a competitive drive between cow owners, jockeys, and spectators.

Keywords: *Psychological Construct, Bull Race*

ABSTRAK

Penelitian *Konstruk Psikologis dalam Tradisi Karapan Sapi di Madura: Solidaritas, Daya Saing, Harga Diri, Identitas, dan Keberanian* bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruk psikologis yang muncul dalam tradisi Karapan Sapi di Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif eksploratif deskriptif melalui studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Karapan Sapi menjadi simbol persatuan, solidaritas, dan identitas masyarakat Madura, sambil menciptakan dorongan daya saing antara pemilik sapi, joki, dan penonton.

Kata Kunci : *Konstruk Psikologis, Karapan Sapi*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam di setiap daerahnya, salah satunya Pulau Madura. Pulau Madura sendiri memiliki Tradisi yang ada sejak turun-temurun yakni Tradisi Karapan Sapi. Karapan Sapi adalah sebuah upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang telah dilaksanakan para petani. Adapun dalam sejarahnya, Karapan Sapi hadir berkat Kyai Badawi. Pada saat itu, Kyai Badawi adalah seorang ulama besar yang menyebarkan agama Islam utamanya di Pulau Madura. Bagi beliau, Karapan Sapi dihadirkan selain menjadi ajang upacara untuk mengungkapkan rasa syukur, tetapi juga untuk meningkatkan kepedulian akan sesama lewat zakat dan motivasi untuk meningkatkan kualitas pemeliharaan hewan ternak, yakni sapi. Menurut Kosim (2012) dalam penelitiannya, tradisi ini disebut karapan sapi karena dua pasang sapi jantan diadu cepat larinya (*é kerrap*) sejauh jarak tertentu. Setiap satu pasang sapi dikendalikan seorang joki (*bhuto* atau *tokang tongko*) dengan memakai peralatan atau perlengkapan berupa

Sumber : indonesiakaya.com

205 | Volume 5 Nomor 3 2025

penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di bidang psikologi, antropologi, dan sosiologi, peneliti akan mengumpulkan wawasan dan temuan penting yang dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang fenomena ini.

Hasil dari literatur review ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konstruk psikologis dalam tradisi Karapan Sapi di Madura, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Temuan ini juga dapat memberikan panduan bagi upaya pelestarian dan pengembangan tradisi Karapan Sapi, serta memberikan informasi yang berharga bagi praktisi dan peneliti di bidang psikologi budaya.

Adapun penutup literatur review ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian lanjutan mengenai konstruk psikologis dalam tradisi Karapan Sapi di Madura. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruk psikologis ini, ke depannya dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini, seperti daya saing yang sehat, keberanian dalam menghadapi tantangan, penguatan identitas budaya, dan solidaritas sosial.

Selain itu, hasil literatur review ini juga dapat memberikan masukan bagi pembentukan kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan dan pengembangan tradisi Karapan Sapi di Madura. Dengan memahami konstruk psikologis yang mendasari tradisi ini, pemerintah dan lembaga terkait dapat merancang langkah-langkah yang sesuai untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang penting tetap terjaga dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Adapun dalam konteks akademik, literatur review ini juga berpotensi untuk memperkaya pengetahuan di bidang psikologi budaya. Dengan menggali konstruk psikologis dalam tradisi Karapan Sapi di Madura, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman kita tentang bagaimana budaya mempengaruhi pembentukan dan ekspresi konstruk psikologis. Namun, penting untuk dicatat bahwa literatur review ini memiliki keterbatasan. Terbatasnya literatur yang secara spesifik mengkaji konstruk psikologis dalam tradisi Karapan Sapi di Madura dapat menjadi kendala dalam mengumpulkan data yang cukup. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan metode penelitian primer seperti wawancara atau observasi lapangan dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang konstruk psikologis dalam konteks ini.

Dengan demikian, literatur review ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang konstruk psikologis dalam tradisi Karapan Sapi di Madura. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang daya saing, keberanian, identitas, dan solidaritas yang terkandung dalam tradisi ini, kita dapat menghargai warisan budaya yang kaya dan mempromosikan pengembangan positif masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif eksploratif deskriptif melalui studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Terdapat tiga tahap penelitian yang dilakukan, yakni

tahap pertama eksplorasi tentang Karapan Sapi untuk menemukan konstruk psikologi melalui studi pustaka yang berupa buku, jurnal maupun riset-riset terdahulu yang berhubungan dengan hal tersebut. Tahap kedua peneliti melakukan konstruk psikologis yang dihipotesis dari temuan-temuan yang ada. Tahap ketiga peneliti melakukan analisis guna melihat bagian-bagian dari konstruk psikologis dan sintesis untuk menyatukan bagian-bagian dari konstruk psikologi yang ditemukan dalam eksplorasi dan dirumuskan secara kritis serta mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karapan Sapi hadir sebagai upacara perwujudan rasa syukur petani yang telah usai melaksanakan panen pertaniannya. Tradisi ini pula hadir sebagai perwujudan spiritualitas masyarakat Madura khususnya kepada Yang Maha Esa atas hasil panen yang dihasilkan. Karapan Sapi hadir atas pengaruh dari ulama besar yang berdasarkan sejarahnya dilakukan oleh Kyai Badawi, beliau adalah orang pertama yang menyebarkan agama Islam utamanya di Pulau Madura atas perintah Sunan Kudus. Oleh karena itu, Karapan Sapi beliau hadirkan sebagai upacara akan syarat keagamaan karena di dalamnya berisi banyak kegiatan selain balapan sapi, tetapi juga sedekah serta zakat atas hasil panen.



Gambar 2. Karapan Sapi
Sumber: radarmadura.jawapos.com

Karapan Sapi pada masa kini telah mengalami pergeseran nilai. Karapan Sapi tidak hanya berisi nilai spiritualitas, tetapi menjadi ajang yang rutin dilaksanakan dan dilembagakan. Lambat laun, Karapan Sapi berubah dari simbol budaya dan spiritualitas masyarakat Pulau Madura menjadi lembaga-lembaga yang menjadikan solidaritas lebih organis.

Menurut Razy & Mahzuni (2022), Karapan Sapi merupakan simbol persatuan dan solidaritas masyarakat yang meliputi para pemilik sapi, dalam hal ini masyarakat Madura pada umumnya. Menekankan nilai-nilai kebersamaan dalam bentuk kegiatan Karapan Sapi untuk memperkuat dan memperbaharui identitas masyarakat Madura, memperjelas kedudukan setiap individu dalam hierarki sosial. Menurut Durkheim (1958), solidaritas adalah peran yang dimainkan oleh individu dan atau kelompok

yang bermoral sama dan orang-orang yang dipegang dan diperkuat oleh ikatan emosional bersama. Solidaritas menekankan keragaman dari individu dan kelompok yang didasarkan pada ikatan bersama dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan perasaan yang hidup dalam masyarakat. Perwujudan sudut yang sebenarnya akan melahirkan rasa aman yang *exional*, penguatan penguatan sudut dalam keseharian.

Solidaritas yang terbentuk dalam lembaga-lembaga inilah secara berangsur menciptakan dorongan daya saing antar individu di dalamnya. Perasaan bersaing dirasakan baik secara suasana pertandingannya maupun oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Selayaknya perlombaan yang mencari siapa yang tercepat, suasana Karapan Sapi intens akan hal ini. Terlebih bila mendekati hari pertandingan. Pihak-pihak yang secara erat terlibat seperti pemilik sapi, joki hingga penonton memiliki intensitas kompetitifnya masing-masing.



Gambar 3. Karapan Sapi
Sumber : <https://toriqa.com>

Bagi pemilik sapi ajang Karapan Sapi adalah peluang untuk mencari investor dan bahkan menjadi peluang bisnis bagi sapi yang ia miliki. Sementara itu, bagi joki, kompetisi ini juga menilai seberapa lihai ia dalam mengendalikan sapi yang ia tunggangi. Sehingga nilai kepercayaan diri atau kebanggaannya akan meningkat seiring tingkat kemenangan yang ia raih. Hal ini akan lebih lanjut dibahas pada konstruk psikologis mengenai harga diri. Selanjutnya, bagi penonton, dalam Karapan Sapi, penonton memiliki dorongan kompetitif juga yakni kecenderungan untuk memilih sapi diunggulkan dapat memenangi juara. Adapun dalam konstruk psikologis menurut Bandura 1977, individu belajar tentang daya saing melalui pengamatan terhadap orang lain yang bersaing. Proses ini dikenal sebagai pemodelan atau pembelajaran sosial. Ketika individu melihat orang lain berhasil dalam situasi kompetitif, mereka cenderung memperhatikan strategi, keterampilan, dan sikap yang digunakan oleh orang tersebut. Mereka kemudian mencoba mengadopsi perilaku yang sama untuk mencapai keunggulan dalam situasi yang serupa. Selain itu, keyakinan diri juga menjadi faktor penting dalam motivasi kompetitif menurut Bandura. Dia mengemukakan konsep "efikasi diri" atau "*self-efficacy*", yang merujuk

pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tugas atau tantangan yang dihadapi. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin mungkin mereka untuk mengambil resiko, berusaha keras, dan bersaing secara efektif.

Berdasarkan konstruk psikologi kompetitif di atas, erat pula kaitannya dengan perasaan meningkatnya harga diri yang dirasakan baik oleh pemilik sapi, joki hingga penonton yang terlibat dalam Karapan Sapi. Bagi pemilik sapi kemenangan yang diraih meningkatkan efikasi diri terlebih keterlibatan investor atau bahkan pemangku kepentingan daerah yang hadir menjadi tertarik dengan sapi yang dimiliki. Hal ini pula bagi joki yang menunggangi sapi dalam balapan, selama perlombaan dengan kemenangan yang diraihnya nilai kepercayaan diri atau kebanggaannya akan meningkat seiring tingkat kemenangan yang ia raih. Sejalan dengan hal ini, bagi penonton dorongan kompetitif yang sebelumnya dirasakan dalam menentukan sapi unggulannya juga akan sejalan dengan meningkatnya harga diri yang dirasakan apabila sapi unggulannya meraih kemenangan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses Karapan sapi ini menurut Maslow 1970, telah mengalami proses pembentukan harga diri, menurutnya harga diri terbentuk ketika individu merasa dihargai, diakui, dan dihormati oleh orang lain. Pengakuan dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan rekan kerja, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan harga diri. Selain itu, harga diri juga melibatkan penghargaan diri sendiri, yaitu bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya sendiri berdasarkan prestasi, kompetensi, dan kualitas pribadi yang mereka miliki.

Ketiga konstruk psikologi di atas membentuk suatu identitas sosial. Identitas sosial sendiri merupakan konsep kompleks yang melibatkan cara individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok atau komunitas yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Identitas sosial mencakup bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dalam konteks kali ini berkaitan dengan Karapan Sapi. Pihak-pihak yang terlibat pada akhirnya membentuk organisasi baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung saat berlangsungnya pertandingan. Teori Identitas Sosial dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mencari keanggotaan dalam kelompok tertentu dan mencari rasa identitas dan harga diri dari kelompok tersebut. Adapun dalam konteks Karapan Sapi, individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut mungkin mengadopsi identitas sosial yang terkait dengan kelompok karapan sapi, mengidentifikasi diri mereka sebagai "sapi" atau "pecinta karapan sapi," dan merasa terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan partisipasi serupa.

Konstruk psikologi terakhir yang mencakup keseluruhan adalah adanya unsur keberanian di dalamnya. Keberanian dalam konteks budaya Karapan Sapi melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan individu, kelompok, dan nilai-nilai budaya yang dominan. Keberanian ini mencakup kemampuan untuk menghadapi ketakutan dan mengatasi tantangan yang dihadapi saat berpartisipasi dalam acara karapan sapi, yang dapat melibatkan risiko fisik dan mental yang tinggi. Di tengah budaya yang memuliakan keberanian, individu yang berpartisipasi dalam karapan sapi menunjukkan keberanian mereka dengan menantang diri mereka sendiri,

menghadapi rasa takut, dan melampaui batasan mereka sendiri untuk mencapai kemenangan dalam perlombaan. Keberanian ini juga tercermin dalam semangat persaingan yang kuat, semangat tim, dan komitmen yang tinggi terhadap tradisi dan warisan budaya yang kuat. Menurut Bandura 1991, *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Adapun dalam konteks keberanian, Bandura berpendapat bahwa individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki keberanian yang lebih besar.

KESIMPULAN

Karapan Sapi merupakan tradisi yang awalnya hadir sebagai perwujudan spiritualitas dan rasa syukur petani Madura terhadap hasil panen, tetapi kini telah mengalami pergeseran nilai menjadi ajang rutin yang dilembagakan. Acara ini menjadi simbol persatuan, solidaritas, dan identitas masyarakat Madura, sambil menciptakan dorongan daya saing antara pemilik sapi, joki, dan penonton. Pemilik sapi melihat Karapan Sapi sebagai peluang bisnis dan mencari investor, joki menilai keahlian mereka dalam mengendalikan sapi, sementara penonton merasakan dorongan kompetitif dalam memilih sapi unggulan. Semua pihak yang terlibat mengalami peningkatan harga diri melalui keberhasilan dan kemenangan, sementara konstruk psikologi seperti efikasi diri, harga diri, identitas sosial, dan keberanian memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan semangat kompetitif di dalam tradisi Karapan Sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andidar, D. R., & Prahastuti, N. F. (2021). PENERAPAN KONTEKS BUDAYA DALAM PSIKOMETRIKA. *JURNAL TALENTA*, 10(2).
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1991). Cultivating competence, self-efficacy, and intrinsic interest through proximal self-motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 41(3), 586-598.
- Doyle, P Johnson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Garcia, S. M., Tor, A., & Schiff, T. M. (2013). The psychology of competition: A social comparison perspective. *Perspectives on Psychological Science*, 20(10), 1-17.
- Hasan, F. (2012). Dampak sosial ekonomi pergeseran nilai budaya karapan sapi. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 5(2), 96-103.
- Juhari, I. B. (2016). Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 24(2), 186-204.
- Kosim, M. K. M. (2007). Kerapan sapi, "Pesta" rakyat Madura (perspektif historis-normatif). *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 68-76.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Matsumoto, D. (2008). Pengantar Psikologi Lintas Budaya, Buku Teks Utama dalam Kelas Psikologi Lintas Budaya Tingkat Awal. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pambudi, B. (2015). Semiotika Karapan Sapi dan Transformasi Simbolik Masyarakat Madura. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 114-127.
- Razy, M. R. O. A., & Mahzuni, D. (2022). Sapi Dalam Sosial-Budaya Masyarakat Madura Abad 19-20. *Jurnal Siginjai*, 2(1), 13-27.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Tajfel, Henry. 1982. *The Social Identity Theory of Inter-Group Behavior*. Chigago: Nelson-Hall.